

**PENGARUH GERAKAN LITERASI 15 MENIT TERHADAP PENINGKATAN
NILAI AKM DENGAN VARIABEL MODERASI PEMAHAMAN TEKS BACAAN
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Maryo Lukito¹, Beni Habibi²

^{1,2}Universitas Pancasakti Tegal

¹maryolukito@gmail.com, ²benihabibi@upstegal.ac.id

ABSTRACT

The low literacy achievement of Indonesian elementary school students, particularly in reading comprehension, has become a major challenge in improving Minimum Competency Assessment (AKM) outcomes. This study aimed to examine the effect of the 15-Minute Literacy Movement (Gerakan Literasi 15 Menit/GLM) on improving students' AKM scores, with reading comprehension serving as a moderating variable. The study employed a quantitative approach using an associative correlational design involving 154 elementary school students from the Northern Cluster (Dabin Utara), Kedungbanteng District. Data were collected through questionnaires, reading comprehension tests, and AKM literacy scores, and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The findings revealed that the implementation of the 15-Minute Literacy Movement had a positive and significant effect on students' AKM scores ($\beta = 1.125$; $p < 0.001$). Reading comprehension also had a significant positive effect on AKM achievement ($\beta = 0.485$; $p = 0.002$). Furthermore, reading comprehension significantly moderated the relationship between the 15-Minute Literacy Movement and AKM scores ($\beta = 0.312$; $p = 0.009$), indicating that the effectiveness of the literacy program depends on students' initial reading comprehension abilities. These findings suggest that literacy activities should not merely focus on reading habits but also emphasize meaningful comprehension through interactive teaching strategies and appropriate reading materials. The study provides empirical evidence for strengthening school literacy policies to improve students' literacy competencies and AKM performance.

Keywords: 5-Minute Literacy Movement, Reading Comprehension, Minimum Competency Assessment (AKM).

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih menjadi tantangan dalam meningkatkan capaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Gerakan Literasi 15 Menit (GLM) terhadap peningkatan nilai AKM dengan pemahaman teks bacaan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional asosiatif yang melibatkan 154 siswa sekolah dasar di wilayah Dabin Utara Kecamatan Kedungbanteng. Data dikumpulkan melalui angket pelaksanaan GLM, tes pemahaman teks bacaan, dan nilai AKM literasi membaca, kemudian dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai AKM ($\beta = 1,125$; $p < 0,001$).

Pemahaman teks bacaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai AKM ($\beta = 0,485$; $p = 0,002$). Selain itu, pemahaman teks bacaan terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara pelaksanaan GLM dan nilai AKM ($\beta = 0,312$; $p = 0,009$), yang menunjukkan bahwa efektivitas program literasi semakin tinggi pada siswa dengan kemampuan memahami bacaan yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi 15 Menit tidak hanya ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, tetapi juga oleh kualitas pemahaman bacaan siswa melalui strategi pembelajaran yang interaktif dan pemilihan bahan bacaan yang sesuai. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penguatan kebijakan literasi sekolah dalam meningkatkan kompetensi literasi dan capaian AKM peserta didik.

Kata Kunci: Gerakan Literasi 15 Menit, Pemahaman Teks Bacaan, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar, bukan sekadar kemampuan teknis membaca nyaring, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan pemahaman, interpretasi, evaluasi, dan refleksi terhadap teks (Purnami, 2023).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil belajar peserta didik adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menilai kemampuan literasi membaca dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21. Berbeda dengan sistem evaluasi sebelumnya yang lebih menekankan pada penguasaan materi, AKM berorientasi pada kemampuan

peserta didik dalam memahami informasi, bernalar, serta menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan konteks kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2023). Namun demikian, berbagai hasil pelaksanaan AKM menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi, memahami makna tersirat, mengintegrasikan isi

bacaan, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena kemampuan literasi merupakan fondasi bagi keberhasilan pembelajaran pada seluruh mata pelajaran dan berpengaruh terhadap capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dalam kegiatan Gerakan Literasi Membaca (GLM) 15 menit bagian dari Gerakan Literasi Sekolah yang diatur Kemdikbud (2019) dirancang sebagai praktik harian yang terstruktur, menyenangkan, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Keberhasilan Gerakan Literasi 15 Menit sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya, meliputi pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, strategi fasilitasi guru selama kegiatan literasi, serta evaluasi terhadap tingkat pemahaman bacaan siswa. Oleh karena itu, gerakan literasi berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca apabila diimplementasikan secara konsisten, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik (Sari,2024).

Tantangan utama dalam peningkatan literasi membaca di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng, bukan hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi pada rendahnya kemampuan siswa memahami teks pada level inferensial dan kritis akar utama yang langsung menentukan capaian Asesmen Kompetensi

Minimum (AKM). Kondisi ini diperparah oleh pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca (GLM) 15 menit yang belum optimal, baik dalam konsistensi, pemilihan bahan bacaan, maupun strategi fasilitasi oleh guru, sehingga tidak mampu mendorong perkembangan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menangkap makna tersirat, menyimpulkan isi, atau mengaitkan informasi dalam teks, siswa cenderung membaca secara tergesa-gesa tanpa upaya memahami, dan meskipun mampu membaca nyaring, mereka sering tidak memahami makna kalimat secara utuh menunjukkan bahwa masalah literasi bersifat hierarkis, dari akar kompetensi hingga manifestasi perilaku, yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara sistematis.

Salah satu gejala yang mengemukakan dalam praktik pembelajaran literasi di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng adalah kemampuan siswa yang terbatas pada membaca nyaring tanpa diikuti pemahaman terhadap isi teks. Dalam berbagai observasi dan asesmen informal, terlihat bahwa banyak siswa mampu melafalkan kata-kata dalam teks dengan lancar, namun ketika diminta menjelaskan makna kalimat, menyimpulkan isi, atau menjawab pertanyaan inferensial, mereka justru mengalami kesulitan.

Dalam konteks Indonesia, Rahmawati & Sajidan (2021) juga mengidentifikasi fenomena serupa di sekolah dasar, di mana pembelajaran membaca cenderung berfokus pada aspek teknis seperti pelafalan dan kelancaran sementara aspek pemahaman, terutama pada level inferensial dan evaluatif, sering diabaikan. Lebih lanjut, Afriani (2020) dalam studinya di Jawa Tengah menemukan bahwa sekitar 68% siswa kelas V mampu membaca teks dengan lancar, tetapi kurang dari 30% yang mampu menjawab soal AKM pada level 2 dan 3, yang menuntut kemampuan memahami makna tersirat dan menilai isi teks. Temuan-

temuan ini memperkuat argumen bahwa kelancaran membaca tanpa pemahaman adalah ilusi kompetensi, dan menegaskan perlunya pergeseran fokus pembelajaran dari “bisa membaca” menjadi “memahami apa yang dibaca” terutama dalam implementasi Gerakan Literasi 15 Menit yang seharusnya menjadi wahana untuk melatih pemahaman bermakna, bukan sekadar ritual membaca nyaring.

Fenomena lain yang turut memperparah rendahnya literasi membaca di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng adalah minat membaca siswa terhadap buku non-pelajaran yang sangat rendah. Banyak siswa hanya bersedia membaca saat diwajibkan dalam konteks pembelajaran formal dan cenderung menghindari teks di luar buku pelajaran, seperti buku cerita, majalah anak, atau bacaan fiksi-nonfiksi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum menjadi bagian dari keseharian siswa, melainkan sekadar aktivitas instruksional yang bersifat temporer. Minat baca yang lemah ini berdampak langsung pada terbatasnya paparan siswa terhadap berbagai jenis teks, struktur bahasa, dan ide faktor-faktor

yang sangat penting dalam membangun pemahaman membaca yang mendalam. Tanpa dorongan untuk membaca secara sukarela dan bervariasi, siswa kesulitan mengembangkan fleksibilitas kognitif dalam memahami teks, yang pada akhirnya menghambat capaian kompetensi literasi yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Temuan mengenai rendahnya minat membaca siswa terhadap buku non-pelajaran didukung oleh sejumlah penelitian yang relevan. Rahmawati & Sajidan (2021) dalam studinya tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Tengah menemukan bahwa sebagian besar siswa SD hanya membaca ketika diinstruksikan oleh guru dan cenderung menghindari bacaan di luar buku pelajaran, yang mengindikasikan bahwa budaya membaca belum tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kondisi di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng, dengan demikian, mencerminkan tantangan umum dalam implementasi literasi di daerah pedesaan, di mana akses terhadap bahan bacaan menarik terbatas dan pembiasaan membaca di

rumah masih lemah sehingga sekolah menjadi satu-satunya wahana strategis yang perlu dioptimalkan untuk menumbuhkan minat baca yang autentik.

Selain minat baca yang rendah, observasi di sejumlah sekolah dasar di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng juga menunjukkan bahwa siswa cenderung membaca secara tergesa-gesa tanpa upaya sungguh-sungguh untuk memahami isi teks. Dalam kegiatan membaca, baik saat GLM 15 menit maupun tugas kelas, banyak siswa hanya fokus pada penyelesaian bacaan secepat mungkin seolah membaca adalah tugas yang harus dihabiskan, bukan proses untuk membangun makna. Mereka jarang berhenti untuk merenungkan isi, mengajukan pertanyaan dalam hati, atau menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Akibatnya, meskipun teks telah selesai dibaca, pemahaman yang tersisa bersifat dangkal dan bersifat literal. Kebiasaan ini mencerminkan orientasi performansi bukan orientasi pemahaman yang berpotensi menghambat pengembangan keterampilan literasi tingkat tinggi, seperti analisis,

evaluasi, dan refleksi, yang justru menjadi fokus utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Salah satu tantangan signifikan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca (GLM) 15 menit di wilayah Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng adalah strategi fasilitasi guru yang masih bersifat monoton dan tidak interaktif. Dalam praktiknya, banyak guru hanya meminta siswa membaca secara individu atau bergiliran tanpa memberikan panduan awal, pertanyaan pemantik, atau aktivitas lanjutan yang mendorong refleksi terhadap isi teks. Kegiatan literasi sering berhenti pada tahap “membaca”, tanpa dilanjutkan ke diskusi, tanya jawab, atau latihan pemahaman yang bermakna. Akibatnya, sesi GLM menjadi kurang menarik, pasif, dan tidak memicu keterlibatan kognitif siswa.

Kondisi tantangan literasi tersebut semakin mengemukakan dan terdiferensiasi secara spasial di wilayah Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng, khususnya pada tiga sekolah dasar yang berlokasi di kawasan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), yaitu SD Negeri Semedo, SD Negeri Karangmalang 01, dan SD

Negeri Karangmalang 02.

Berdasarkan studi pendahuluan, ketiga sekolah ini menghadapi hambatan struktural yang lebih kompleks dalam pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit (GLM), mulai dari keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan bervariasi, minimnya dukungan literasi dari lingkungan keluarga, hingga kapasitas fasilitasi guru yang masih terkendala oleh pelatihan pedagogi literasi yang belum optimal. Akibatnya, kesenjangan antara kelancaran dekode dan pemahaman teks menjadi lebih lebar, di mana siswa cenderung hanya mampu mengidentifikasi informasi literal namun sangat kesulitan dalam menjawab soal AKM yang menuntut penalaran inferensial maupun kritis.

Masalah penting lain dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Membaca (GLM) 15 menit di sekolah-sekolah Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng adalah pemilihan bahan bacaan yang kurang mempertimbangkan tingkat pemahaman dan minat siswa. Banyak guru masih menggunakan bahan bacaan yang bersifat seragam, tidak disesuaikan dengan usia, latar belakang pengetahuan, kemampuan

membaca, maupun preferensi siswa. Akibatnya, teks yang disediakan terlalu sulit bagi sebagian siswa sehingga menimbulkan kefrustrasian, atau justru terlalu sederhana sehingga tidak menantang perkembangan pemahaman mereka. Selain itu, bahan bacaan yang kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa misalnya tidak mencerminkan pengalaman lokal, budaya, atau isu yang menarik bagi anak menyebabkan rendahnya keterlibatan afektif dan motivasi untuk membaca. Padahal, sebagaimana ditekankan dalam prinsip pedagogi literasi, efektivitas kegiatan membaca sangat bergantung pada kesesuaian teks dengan zona perkembangan proksimal siswa dan relevansi konten terhadap dunia mereka. Tanpa seleksi bahan bacaan yang partisipatif dan diferensiatif, GLM 15 menit berisiko menjadi kegiatan yang tidak inklusif dan tidak berdampak pada peningkatan kompetensi literasi yang diukur melalui AKM.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji secara empiris sejauh mana Gerakan Literasi 15 Menit benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan nilai AKM, serta bagaimana peran moderasi

pemahaman teks bacaan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut. Dengan fokus pada konteks sekolah dasar di Dabin Utara, Kecamatan Kedungbanteng wilayah yang mengalami tantangan nyata dalam capaian literasi, peneliti kemudian merumuskan judul penelitian: “Pengaruh Gerakan Literasi 15 Menit terhadap Peningkatan Nilai AKM dengan Variabel Moderasi Pemahaman Teks Bacaan pada Siswa Sekolah Dasar”. Judul ini dipilih sebagai upaya untuk menghasilkan bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan praktik literasi yang lebih efektif, terukur, dan berdampak nyata di tingkat sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel-variabel penelitian secara empiris melalui analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berusaha mengukur secara objektif pengaruh pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit terhadap peningkatan nilai Asesmen

Kompetensi Minimum (AKM) dengan mempertimbangkan peran moderasi pemahaman teks bacaan siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan korelasional asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara tiga variabel utama yaitu Variabel bebas (X) : Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit (GLM). Variabel terikat (Y): Nilai AKM literasi membaca. Variabel moderasi (M): Pemahaman teks bacaan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang berada dalam wilayah Dabin Utara Kecamatan Kedungbanteng.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Pelaksanaan GLM (X)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pelaksanaan GLM (X)	154	24.00	56.00	41.25	6.84

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 154 responden, skor terendah pelaksanaan GLM adalah 24 dan skor tertinggi adalah 56 dari skor ideal maksimal 60. Nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 41,25 dengan standar deviasi 6,84. Nilai mean yang berada di kisaran tengah mengindikasikan bahwa secara

umum, pelaksanaan GLM di Dabin Utara belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan temuan studi pendahuluan yang menyebutkan bahwa GLM sering kali masih bersifat administratif, dengan strategi fasilitasi guru yang monoton dan pemilihan bahan bacaan yang kurang terdiferensiasi.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel Nilai AKM (Y)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Nilai AKM (Y)	154	35.00	88.00	61.42	11.26

Berdasarkan Tabel 2, skor AKM literasi membaca siswa memiliki nilai minimum 35 dan maksimum 88. Rata-rata skor (mean) yang diperoleh adalah 61,42 dengan standar deviasi 11,26. Capaian rata-rata ini mengonfirmasi bahwa kompetensi literasi membaca siswa di Dabin Utara masih berada pada level yang memprihatinkan. Sebagian besar siswa masih kuat pada level literal, namun mengalami kesulitan signifikan pada soal-soal level inferensial dan kritis yang menuntut penalaran mendalam.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Teks Bacaan (M)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Teks (M)	154	26,67	93.33	57,85	13.45

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor pemahaman teks bacaan memiliki rentang dari 26,67 hingga 93,33 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 57,85 dan standar deviasi 13,45. Rendahnya rata-rata skor pemahaman teks ini menjadi indikasi kuat adanya kesenjangan antara kemampuan membaca teknis (kelancaran) dengan kemampuan memproses makna (pemahaman), yang pada gilirannya menjadi akar masalah rendahnya capaian AKM di wilayah penelitian.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk Test)

Variabel Penelitian	Statistic	df	Sig.	Kesimpulan
Pelaksanaan GLM (X)	0.978	154	0.124	Terdistributed Normal
Pemahaman Teks (M)	0.984	154	0.087	Terdistributed Normal
Nilai AKM (Y)	0.972	154	0.215	Terdistributed Normal
Interaksi (XM)	0.986	154	0.065	Terdistributed Normal
Residual	**0.981*	**154*	**0.152*	**Terdistributed Normal**

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel penelitian maupun nilai residual model semuanya bernilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Sebagai contoh, pada variabel residual diperoleh nilai Sig. sebesar

0,152 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi, dan pengujian hipotesis dengan statistik parametrik (MRA) dapat dilanjutkan.

Tabel 5
Hasil Uji Linearitas (Test for Linearity)

Variabel	Sumber Variasi	*Sum of Squares*	df	*Mean Square*	F	Sig.
X terhadap Y	*Combined*	4215.64	152	27.73		
	Linearity	3850.20	1	3850.20	145.52	
	Deviation from Linearity	365.44	151	2.42	1.12	0.145
M terhadap Y	*Combined*	5102.15	152	33.56		
	Linearity	4720.80	1	4720.80	182.30	
	Deviation from Linearity	381.35	151	2.52	1.08	0.203

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel penelitian maupun nilai residual model semuanya bernilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Sebagai contoh, pada variabel residual diperoleh nilai Sig. sebesar 0,152 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi, dan pengujian hipotesis dengan statistik parametrik (MRA) dapat dilanjutkan.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit berpengaruh positif dan

signifikan terhadap peningkatan nilai AKM literasi membaca siswa ($b_1 = 1,125$; $Sig = 0,000$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa GLM yang diimplementasikan secara terstruktur—meliputi konsistensi pelaksanaan, strategi fasilitasi guru yang interaktif, dan relevansi bahan bacaan—berfungsi sebagai katalisator yang efektif dalam mendongkrak kompetensi literasi fungsional siswa.

Temuan ini juga memperkuat studi Prasetyo dan Hidayati (2022) yang menemukan korelasi positif antara rutinitas GLS dengan kemampuan literasi, namun melampauinya dengan membuktikan bahwa dampak tersebut terukur secara signifikan pada instrumen terstandarisasi seperti AKM.

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa pemahaman teks bacaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai AKM ($b_2 = 0,485$; $Sig = 0,002$). Hal ini menegaskan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam memproses makna teks mulai dari level literal, inferensial, hingga kritis merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan mereka dalam asesmen kompetensi..

Sejalan dengan temuan Cain dan Oakhill (2017) serta Afriani (2020) di Jawa Tengah, penelitian ini mengonfirmasi adanya kesenjangan sistematis di mana banyak siswa mampu membaca teks secara mekanis namun gagal menangkap makna tersirat. Siswa di Dabun Utara yang hanya mengandalkan pemahaman literal akan mengalami "*ceiling effect*" (batas atas) saat menghadapi soal AKM level 2 dan 3. Sebaliknya, siswa yang telah menginternalisasi strategi inferensial dan kritis mampu mengintegrasikan informasi antarparagraf dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga skor AKM mereka melonjak signifikan.

Ini adalah jantung dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) membuktikan bahwa pemahaman teks bacaan secara signifikan memoderasi pengaruh GLM terhadap nilai AKM ($b_3 = 0,312$; $Sig = 0,009$). Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan arah moderasi yang memperkuat. Artinya, efektivitas GLM dalam mendongkrak nilai AKM sangat bergantung pada tingkat pemahaman teks awal yang dimiliki siswa.

Temuan ini dapat didialogkan secara mendalam dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978). ZPD menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika ada interaksi antara kemandirian kognitif awal siswa dengan scaffolding dari lingkungan (dalam hal ini, fasilitasi guru selama GLM).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit (GLM) yang diukur dari konsistensi, strategi fasilitasi guru, dan relevansi bahan bacaan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,125 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Kemudian Pemahaman teks bacaan siswa (yang mencakup kemampuan literal, inferensial, dan kritis) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai AKM, dengan koefisien regresi sebesar 0,485 dan signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Ini membuktikan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam memproses

makna teks merupakan prediktor terkuat dan fondasi utama bagi keberhasilan siswa dalam menghadapi asesmen berbasis kompetensi seperti AKM. Lalu pemahaman teks bacaan terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh Gerakan Literasi 15 Menit terhadap nilai AKM (koefisien interaksi = 0,312; Sig. = 0,009). Arah moderasi bersifat memperkuat (enhancing). Artinya, efektivitas GLM dalam meningkatkan nilai AKM sangat bergantung pada tingkat pemahaman teks awal yang dimiliki siswa. GLM tidak bekerja secara seragam (one-size-fits-all), melainkan bersifat kondisional terhadap kesiapan kognitif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan perbaikan yaitu bagi guru kelas, guru tidak boleh menerapkan strategi GLM yang sama untuk semua siswa. Bagi siswa dengan pemahaman teks tinggi, guru cukup menyediakan bahan bacaan yang menantang (level inferensial/kritis) dan memfasilitasi diskusi tingkat tinggi (HOTS).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Asesmen Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Jurnal :

Afriani, N. (2020). *Analisis kemampuan literasi membaca siswa kelas V SD di Jawa Tengah dalam perspektif AKM*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 145-158.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

Prasetyo, B., & Hidayati, N. (2022). *Hubungan gerakan literasi sekolah dengan kemampuan literasi membaca siswa SD*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 6(1), 45-58.

Purnami, D. E., Hartinah, S., & Susongko, P. (2024). Model assesment literasi membaca pada siswa sekolah dasar berbasis pemodelan Rasch. *Journal of Education Research*, 5(3).

Rahmawati, I., & Sajidan. (2021). *Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SD di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 112-128.

Sari, N., & Yulianto, A. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1564–1576.